

PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM SYAIR SENI TARIAN TOR-TOR PADA PERNIKAHAN ADAT MANDAILING DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Mailin*, Sahrul, Nurhakimah*****

*Dr., M.A Pembimbing I Tesis Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dr., M.Ag Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian Tor-tor, media yang digunakan serta implikasi terhadap masyarakat Mandailing di Kabupaten Madina. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi dan fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tarian tor-tor meliputi puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Media yang digunakan adalah media tradisional dan modern. Media tradisional yaitu memakai pakaian adat, ulos dan musik.

Pendahuluan

Keanekaragaman Bangsa Indonesia ditandai dengan adat istiadat masing-masing dan sesuai dengan kebudayaannya yang dipatuhi dan dilaksanakan warganya. Sebagai contoh dalam pelaksanaan upacara pernikahan walaupun telah dilakukan menurut hukum agama namun masih selalu disertai upacara pernikahan menurut adat. Keanekaragaman itu harus diterima sebagai eksistensi yang dianugerahkan oleh Allah, sekaligus sebagai batu ujian untuk hidup dalam kebersamaan, sedangkan ukuran penilaiannya siapa yang lebih mampu bertakwa dalam kehidupan sosial.

Sebagaimana diketahui Indonesia dikenal dengan kelompok-kelompok masyarakat (adat) dan juga disebut persekutuan-persekutuan yang berhubungan erat satu sama lain. Dalam pergaulan sehari-hari setiap orang sebagai anggota masyarakat merasa terikat untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan sebagai suatu kesatuan.¹

Adat selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Adat sebagai nilai-nilai luhur dari bangsa Indonesia tidak mungkin dapat dipisahkan dari jiwa bangsa Indonesia itu sendiri. Etnik Mandailing hampir 100% menganut agama Islam. Oleh karena itu dalam upacara-upacara adat pengaruh agama Islam sangat besar. Boleh dikatakan bahwa hukum adat Mandailing adalah hukum adat yang telah menyesuaikan diri dengan hukum Islam. Dalam upacara adat di Mandailing ketentuan-ketentuan yang dianggap bertentangan dengan agama Islam telah ditinggalkan.²

Etnik Mandailing adalah orang yang berasal dari Mandailing secara turun temurun di manapun bertempat tinggal menganut ada falsafah *Hambar do adat dohot ibadat*, artinya adat dan ibadah tidak dapat dipisahkan, adat tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Jika dalam upacara adat ada hal-hal yang mengganggu dengan pelaksanaan agama, adat itu harus ditinggalkan.

Kebudayaan Mandailing yang sifatnya ditandai oleh bahasa, tulisan dan adat istiadat dapat dilihat dalam pergaulan hidup sehari-hari dan dalam upacara tertentu. Bahasa Mandailing sampai sekarang masih dipakai di daerah Mandailing dan di daerah-daerah lain di perantauan dalam pelaksanaan komunikasi di antara sesama etnik Mandailing. bahasa Mandailing mempunyai logat dan aksen (irama) yang lemah lembut dan dibawakan dengan suara halus.³

Dengan terdapatnya nama Mandailing dalam Kakawin Negarakertagama bahwa pada abad ke 14 Mandailing telah disebut dalam catatan sejarah Indonesia. Hal itu, dapat dibuktikan bahwa di daerah Mandailing Julu sampai sekarang bernama garabak ni *Agom* seperti di sekitar Huta Na Godang. Nama tersebut diberikan kepada bekas tempat-tempat orang *Agam* (Minangkabau) menambang emas masa dahulu di Mandailing Julu. Selain itu, pada masa penjajahan Belanda di daerah Mandailing Julu, yaitu dekat Muarasipongi, pernah dibuka sebuah tambang emas yang diusahakan oleh orang Belanda.⁴

Melimpahnya kebudayaan Indonesia yang terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, tarian, alat musik, dan pakaian. Bukan hal mudah untuk menciptakannya karena harus mencurahkan akal budi dan daya upaya masyarakat suatu wilayah. Wajar jika kemudian terjadi perdebatan panjang saat Tari *Tor-tor* dan Gordang Sembilan (*Gordang Sambilan*) dari Mandailing, Sumatra Utara. Setiap daerah memiliki karakter budaya, adat dan bahasa tersendiri.

Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya adalah kebiasaan manusia merespon keadaan yang berasal dari luar atau dalam lingkungan yang kita tempati untuk bisa diterima secara seksama disuatu lingkungannya. Arti kebudayaan dalam sehari-hari pada umumnya terbatas pada segala sesuatu yang indah, misalnya tarian, candi, seni suara, seni rupa, dan filsafat. Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.⁵

Kebudayaan sebagai ciri bangsa yang memiliki peradaban yang lebih maju dalam bentuk karya gerak, bunyi dan suara yang menghasilkan kesenian. Setiap suku mempunyai warisan budaya yang berkembang selama berabad-abad. Setiap kebudayaan mempunyai unsur dasar yaitu: kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa, dan kesenian.⁶ Suku Mandailing memiliki budaya yang juga beragam mulai dari tarian, makanan, pakaian dan upacara adat. Salah satu budaya tersebut adalah Tarian *Tor-tor* oleh Suku Mandailing.

Etnik Mandailing menyebut sebagian musik tradisional mereka dengan ungkapan "*uning-uningan ni ompunta na pajolo sundut i*". Artinya, seni musik dari para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Antara lain seperti ensambel musik *gordang sambilan* dan *gordang boru* yang dimainkan pada berbagai upacara adat, adalah seni pertunjukan yang cukup terkenal dari *tano sere* Mandailing.

Ensambel *gordang sambilan* terdiri dari sembilan buah gordang dengan ukuran yang relatif cukup besar dan panjang (*drum chime*) yang dibuat dari kayu *ingul* dan dimainkan oleh empat orang. Ukuran dari kesembilan gordang tersebut secara bertingkat mulai dari yang paling kecil dan pendek sampai kepada yang paling panjang dan besar. Tabung resonator dibuat dengan cara melobangi kayu, dan salah satu ujung lobangnya (bagian kepalanya) ditutup dengan membran yang terbuat dari kulit lembu kering (disebut *jangat*) yang diregangkan dengan rotan yang sekaligus berfungsi sebagai alat pengikatnya.

Kesembilan gordang tersebut mempunyai nama sendiri yang tidak sama di semua tempat di Mandailing. Di Gunungtua-Muarasoro, nama gordang secara berurutan dari yang paling kecil sampai kepada yang paling besar bernama: *eneng-eneng*, *panulus*, *paniga* dan *jangat*. Selain itu, ada pula sejumlah peralatan

musik metalofon yang dinamakan *ogung jantan* dan *ogung boru-boru* (lebih besar sedikit dari *ogung jantan*) yang dimainkan oleh satu orang; *mongmongan* (tiga buah gong kecil berpincu) yang dimainkan satu orang; *doal* (sebuah buah gong berpincu yang lebih besar sedikit dari *momongan*) yang dimainkan satu orang; dan *tali sasayak* (simbal) yang dimainkan oleh satu orang; serta sebuah alat musik tiup bernama *saleotatau sarune* yang dimainkan satu orang.

Adapun *gordang* (*repertoarlagu*) yang dimainkan dengan ensambel *gordang sambilan* ini antara lain: *sabe-sabe*, *horja*, *moncak*, *sampuara batu magulang*, *roba na mosok*, *udan potir*, *aeq magodang*, *mamele begu* dan *sarama babiat*. Sedangkan ensambel *gordang boru* terdiri dari dua buah *gordang* dua sisi berbentuk *barrel* yang masing-masing dimainkan oleh satu orang. Ensemble *gordang boru* juga dilengkapi dengan berbagai alat musik metalofon dan aerofon seperti yang ada pada ensambel *gordang sambilan*. Meskipun ensambel *gordang boru* biasanya hanya dipergunakan untuk mengiringi tarian adat *tor-tor*, akan tetapi *gondan* (*repertoarlagu*) yang dimainkan dengan ensambel *gordang sambilan* dapat pula dimainkan dengan ensambel *gordang boru*.

Manortor yang diiringi *gordang* atau musik diberikan pada setiap kelompok yang berkaitan dengan kekerabatan *Dalihan na tolu* maupun kelompok lainnya yang mempunyai hubungan dengan Suhut. Penyediaan *gordang* musik tidak menjadi keharusan terutama di kota besar dengan kondisi yang cukup rumit, demikian juga bagi Suhut yang keadaannya kurang menggembirakan.⁷

Masyarakat atau kelompok etnik Mandailing memiliki berbagai jenis kesenian tradisional sebagai warisan para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satunya adalah “tari tradisional” yang dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu *Tor-tor*, *Sarama*, dan *Moncak*, yang digelar pada berbagai upacara adat dan ritual seperti *Haroan Boru* dan *Mebat* (ucapara adat perkawinan), *Mambulungi* (upacara adat kematian), *Sorang* (kelahiran anak), *Mangido Udan* (meminta hujan turun), dan lain-lain. Berbagai seni tari tradisional Mandailing tersebut, terutama *Tor-tor* dan *Moncak*, hingga sekarang sering ditampilkan dalam perayaan-perayaan akbar seperti peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, Hari Pendidikan Nasional, dan sebagainya. Ketiga jenis tari tradisional Mandailing tersebut memiliki dasar-dasar keindahan (estetika) berupa *unity* (kesatuan), *variety* (variasi), *contras* (kontras), *transition* (transisi), *repetition* (pengulangan), *balance* (keseimbangan), *climax* (klimaks) dan *harmony* (keharmonisan).

Pelaksanaan *Tor-tor Mora* dalam upacara adat perkawinan (*Haroan Boru*) misalnya, yang *manortor* di barisan terdepan (kelompok pertama, *na iayapi*) adalah orang-orang yang berstatus sebagai *Mora* dari pihak yang melaksanakan upacara adat perkawinan (disebut *Suhut*), sedangkan dibarisan belakang (kelompok kedua, *pangayapi*) adalah *Suhut* yang ketika itu berstatus sebagai *Anakboru*. Kalau dalam *Tor-tor Anakboru*, di barisan terdepan (*na iayapi*) adalah orang-orang yang berstatus sebagai *Anakboru* dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan tersebut, maka orang-orang yang berada di barisan belakang (*pangayapi*) adalah “*Anakboru ni Anakboru*” (*Anakboru* dari *Anakboru* itu sendiri) yang disebut *Kijang Jorat*. Dalam pelaksanaan kedua jenis *Tor-tor* ini, kesemuanya adalah kaum laki-laki. Namun lain halnya dengan pelaksanaan *Tor-tor Naposo Nauli Bulung*, yang di barisan terdepan (*naisembar*) adalah paranak gadis yang memiliki *marga* yang sama misalnya *Nasution*, maka di barisan belakang (*pangayapi*) adalah para pemuda yang (harus) ber*marga* lain misalnya *Lubis*, atau sebaliknya para anak gadis dibarisan depan (*naisembar*) ber*marga* *Nasution*, sedangkan dibarisan belakang (*panyembar*) harus ber*marga* *lubis*, atau *marga-marga* lain seperti *Rangkuti*, *Pulungan*, *Matondang*, *Daulae*, dan *Batubara*.

Pokoknya para pemuda dan pemudi yang *manortor* secara berpasang-pasangan tersebut tidak boleh memiliki *marga* (*clan*) yang sama. Idealnya, *nauli bulung* (anak gadis) sebagai pasangan *naposo bulung* (pemuda) adalah *boru tulang* yaitu anak gadis dari *mora* (calon mertua) si pemuda. Gerakan kaki antara kelompok kedua (*pangayapi*) dan kelompok pertama (*na iayapi*) tampak sangat jelas berbeda

ketika *manortor*. Kelompok pertama (barisan terdepan) bergerak ke arah kanan atau kiri dengan menggerakkan ujung jari-jari kaki yang disebut *manyerser*; sedangkan kelompok kedua (barisan belakang) bergerak dengan cara melangkah yang disebut *mangalangka*.

Kalau kelompok pertama (*na isembar*) bersikap seperti orang yang sedang menyembah (*marsomba*) ketika *manortor*; sementara masing-masing orang dari kelompok kedua (*panyembar*) bersikap seperti *alihi* (burung elang) yang seakan-akan sedang “melindungi” (memuliakan) pasangannya yang bergerak ke arah samping kiri ataupun kanan, di mana kedua belah tangannya “terbuka di depan dada” yang tingginya di bawah bahu, yang terkadang “oleng” ke kiri dan ke kanan untuk mengikuti arah gerakan kelompok pertama (*naisembar*). Dalam kegiatan *manortor* ini, para *panortor* terlebih dahulu *manortor* di tempat dengan menghadap ke arah depan. Setelah itu, mereka bergerak ke arah samping kanan, lalu kembali *manortor* ke arah depan. Kemudian bergerak ke arah samping kiri, dan kembali lagi ke formasi awal, yaitu *manortor* di tempat dengan menghadap ke arah depan. Biasanya, gerakan *manortor* ke arah kanan dan kiri tersebut dilakukan sebanyak tiga kali, dan setelah itu mereka kemudian membentuk formasi baru yaitu “melingkar” dan beberapa saat kemudian kembali lagi ke formasi semula, lalu bergerak lagi ke arah samping kanan dan kiri. Selanjutnya kembali lagi ke formasi awal, dan akhirnya kegiatan *manortor* pun usai.

Berbicara konsep Islam tentang media berarti menelusuri konsep media komunikasi dalam alquran, sunah, dan pandangan ulama sebagai komentator kedua sumber Islam tersebut.⁸ Banyaknya jumlah gordang ini ada hubungannya dengan pengaruh Islam di Mandailing. Di mana besarnya gordang hampir sama dengan besar bedug yang ada di masjid. “Ada kesejajaran dengan agama Islam. Bunyi gordangnya pun mirip seperti bedug.” Gordang ini juga punya ciri khas lain yakni pelantun yang disebut Maronang onang. Si pelantun ini biasanya dari kaum lelaki yang bersenandung syair tentang sejarah seseorang, doa, dan berkat. “Senandungnya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunitas peminta acara.” Maka dari itu sebagai *Tor-tor* salah satu sarana penyampaian pesan komunikasi Islam, tidak hanya gerakannya saja namun diiringi dengan syair sebagai penyampaian komunikasi Islam kepada masyarakat. Firman Allah swt, dalam Alquran dalam surah an-Nahl : 125

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semua macam komunikasi Islam tersebut pada dasarnya tidak berbeda dengan komunikasi non-Islam dalam hal model, proses dan efeknya. Yang membedakannya lebih pada landasan filosofinya. Landasan teori atau filosofinya tentulah Alquran dan Hadis Nabi. Dengan sendirinya komunikasi Islam terikat pada pesan khusus, yakni dakwah karena Alquran adalah petunjuk bagi seisi alam dan juga merupakan peringatan, *warning* dan *reward* bagi manusia yang beriman dan berbuat baik.¹⁰

Saat manusia semakin maju, teknologi semakin canggih, alat-alat informasi dan komunikasi semakin berkembang maka jarak negeri satu dengan lainnya seakan menjadi dekat. Maka perkembangan pemikiran manusia semakin menghargai akan urgensi dan ajaran yang bersifat universal dimana ajaran tersebut, akan dapat mengatur kehidupan manusia dimana dan kapan saja (*fi ayyi makan wa zaman*). Dengan perantaraan saling berhubungan antara satu kelompok manusia dengan lainnya, maka orang akan mulai memahami tentang kesatuan dari umat manusia. Dan akan memahami dan mengimani eksistensi kepada dzat pencipta alam semesta yang mengatur mereka, yaitu Tuhan Yang Esa.¹¹

Ajaran-ajaran Islam mengandung nilai-nilai universal yang mewajibkan pemeluknya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh alam, juga dalam sejarah perkembangan Islam telah menyebar ke penjuru dunia

tidak lain adalah karena adanya proses dakwah baik itu melalui syair, musik, tari dan lainnya. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah yang harus disampaikan kepada setiap orang.¹² Dakwah merupakan salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik menyangkut aqidah, ibadah, syari'ah dan akhlak. Islam adalah agama dakwah yang mewajibkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada siapa saja di muka bumi ini sebagai *rahmatan lil alamin*. Sebagai rahmat, maka hal yang penting dilaksanakan dalam berdakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan.

Pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, TV, telegram, telex, dan satelit.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita tidak dapat membedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang menyamakan kedua konsep itu. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode. Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Sedangkan kode nonverbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam.¹³

Dalam pelaksanaan tarian tersebut salah seorang dari ha *Suhutan* yang mempunyai hajat akan memintak permintaan kepada penabuh *gordang* dengan kata-kata yang sopan dan santun sebagai berikut:

Ois ale baya onang (Hei onang-onang)
Santabi sapulu noli marsantabi (maaf sepuluh kali maaf)
Diaraja na dao dot nadonok (di raja yang jauh dan raja yang dekat)
Habang siorkor na songgop di ayu ara (terbang burung siorkor yang hinggap di kayu besar)
On mada raja namanortor (inilah raja yang menortor)
Tor-tor ni raja-raja. (tor-tor raja-raja)
Dobur-dobur ombaka dilaut (Berdebur ombak dilaut)
Langkitang rege rumege (langkitang yang sangat banyak sekali)
Bope amu amang inang siborang nilaut (walaupun kalian di seberang laut)
Sora muyu lek tarbege (suara kalian masih terdengar)
Pancur di malintang (Pancuran yang melintang)
Batang bargot dibola dua (batang anau dibelah dua)
Ulang kamu marsirang-sirang (jangan kalian bertengkar-tengkar)
Rumbuk-rumbuk kamu na dua (baik-baik kalian berdua)
Ari Kamis poken di Silaping (hari Kamis pekan di Silaping)
Ari Jumat poken di Manggonang (hari Jum'at pekan di manggonang)
Abisma maso muyu mabujing (habislah masa remaja)
Tompuon muyu langka matobang (sekarang melangkah untuk masa tua)

Setiap selesai satu permintaan selalu diselingi dengan pukulan *gordang* dengan ritme tertentu dalam beberapa saat. Setelah ketiga permintaan/seruan tersebut dilaksanakan dengan baik maka barisan keluarga *Suhut* yang telah siap manortor (menari) mengatur susunan tempat berdirinya untuk memulai menari. Adapun jenis permintaan jenis lagu yang akan dibunyikan adalah seperti: permohonan kepada Dewa dan pada ro-roh leluhur agar keluarga *Suhut* yang mengadakan acara diberi keselamatan kesejahteraan, kebahagiaan, dan rezeki yang berlimpah ruah.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa tari *Tor-tor* merupakan suatu bentuk komunikasi verbal dan non verbal yang bersifat persuasif dan termasuk bagian tarian tradisional. Di mana dalam isi pesan-pesan yang disampaikannya sarat makna dan banyak mengandung unsur penyampaian pesan

moral. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji Pesan Komunakasi Islam dalam syair seni tarian *Tor-tor* pada acara pernikahan adat Mandailing.

Landasan Teori

A. Komunikasi Islam

1. Pengertian Komunikasi Islam

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia. Dinyatakan dalam bentuk pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat salurannya. Dalam bahasa komunikasi pernyataan dinamakan pesan, orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pernyataan disebut komunikan. Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan, kedua lambang (*symbol*), konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa.¹⁴

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber kata *communis* yang berarti sama. Sama disini adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.¹⁵

Islam adalah sebuah kata bahasa arab yang mengandung arti kepatuhan, penyerahan, dan ketaatan. Sebagai suatu agama, Islam adalah penyerahan segenap kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dan karena itulah dinamakan Islam.¹⁶ Islam sebagai agama Allah merupakan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu ketika komunitas muslim berfungsi sebagai komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu sehingga kemudian akan tercipta suatu komunitas yang tidak eksklusif, karena komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman akan bertindak sebagai teladan ditengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.¹⁷

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi umat Islam.¹⁸ Pengertian sederhana itu menunjukkan, bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam didasarkan pada Alquran hadis Nabi Muhammad saw. Sudah tentu filosofi atau teori yang menjadi landasan sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi, model komunikasi, media massa, jurnalistik, etika, hukum dan kebijakan media (*media law and media policy*). Husain memberikan definisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan hadis. kemudian mahyuddin abdul halim mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan hadis baik secara langsung atau tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.¹⁹

Berdasarkan pendapat diatas jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis dalam berbagai

aspek kehidupan manusia atau dengan kata lain adalah bahwa komunikasi Islam terikat pada pesan khusus yaitu dakwah, karena Alquran dan hadis merupakan pedoman bagi umat manusia dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun diakhirat.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

a) Komunikator

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, komunikator ialah orang atau kelompok orang yang menyampaikan pesan kepada orang lain.²⁰ Sedangkan menurut buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* karangan Cangara yang dimaksud komunikator ialah pihak atau orang yang mengirimkan pesan kepada khalayak/orang lain.²¹ Berdasarkan pengertian komunikator di atas, jelas bahwa komunikator merupakan sumber informasi dan merupakan elemen terpenting di dalam proses penyampaian informasi tersebut. Tanpa adanya komunikator, maka informasi/pesan tidak akan tersampaikan. Apabila dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari; satu orang, banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang, dan massa (lebih dari tiga orang). Komunikator yang lebih dari satu orang, mereka cenderung lebih saling kenal dan terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya. Akan tetapi ada juga komunikator yang lebih dari satu orang namun mereka tidak saling kenal satu sama lainnya, sehingga ikatan emosional diantara mereka kurang kuat.

b) Pesan

Di dalam proses komunikasi, pesan dapat diartikan sebagai informasi atau sesuatu yang disampaikan pengirim (sumber/komunikator) kepada penerima (komunikan).²² Biasanya pesan yang disampaikan memiliki inti pesan yang mengarah kepada tujuan akhir dari penyampaian pesan tersebut. Pesan dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti tatap muka (*face to face*) atau melalui mediakomunikasi. Isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, nasihat, atau propaganda. Di dalam buku *Komunikasi Antarbudaya* karya Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, mereka mengatakan bahwa pesan adalah apa yang harus sampai dari sumber ke penerima bila sumber bermaksud mempengaruhi penerima.²³ Pesan atau *Message*, di dalam penyampaiannya terdiri dari tiga bentuk, yaitu pesan informatif (memberikan keterangan berupa fakta-fakta), pesan persuasif (berupa bujukan), dan pesan koersif (bersifat memaksa).²⁴

c) Komunikan

Menurut Onong komunikan ialah orang yang menerima pesan. Sebagaimana sumber atau komunikator, komunikan juga bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam membentuk organisasi atau kelompok. Komunikan atau penerima merupakan elemen penting dalam komunikasi, karena komunikan adalah sasaran utama dalam proses komunikasi.²⁵ Sebagaimana Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi*, mengatakan bahwa komunikan ialah seorang atau kelompok orang yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.²⁶ Mengenal objek/khalayak atau komunikan merupakan prinsip dasar dari komunikasi. Kerena dengan mengetahui dan memahami objek/khalayak atau komunikan berarti telah membuka suatu peluang untuk keberhasilan komunikasi.

d) Saluran/Media

Saluran komunikasi merupakan sarana untuk mengangkut atau memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi, semua pesan yang dikirimkan harus melalui saluran, saluran bisa saja tunggal namun bisa juga banyak.²⁷ Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

e) Efek

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.²⁸ Pengaruh atau efek sering juga disebut sebagai umpan balik (*feedback*) yang merupakan respon yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang dikirimkan oleh pengirim.

3. Makna Komunikasi Islam

Teori komunikasi mengandung makna pertukaran pesan. Tidak ada perubahan dalam masyarakat tanpa ada peran komunikasi. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi hadir pada semua upaya yang bertujuan membawa ke arah perubahan. Meskipun dikatakan bahwa komunikasi hadir dengan tujuan membawa perubahan, namun ia bukan satu-satunya alat yang dapat membawa perubahan sosial. Dengan kata lain, komunikasi hanya salah satu dari banyak faktor yang menimbulkan perubahan masyarakat.²⁹ Para pakar psikologi berpendapat, kebutuhan utama manusia dan untuk menghadirkan jiwa yang sehat, manusia membutuhkan hubungan sosial yang ramah. Kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan sempurna bila manusia membina komunikasi yang baik dengan orang lain.³⁰

Kemudian makna komunikasi Islam memiliki efek dunia dan akhirat. Komunikasi antarmanusia merupakan aktifitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh memengaruhi terjadi. Komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, menyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius, dan menciptakan rasa persatuan.³¹

4. Jenis Pesan

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan dapat dibagi menjadi dua, pesan verbal dan pesan nonverbal.³² Untuk pesan verbal peneliti menemukan paling sedikit ada tiga istilah dalam Alquran. Tiga istilah adalah *lafdz*, *qaul*, dan *kalimat*.

a. *Lafdz*

Makna asal dari kata „*lafdz* dalam bahasa Arab adalah melempar. Disebut „*lafdz*, karena bunyi yang kita keluarkan dari mulut ibarat bunyi atau simbol yang kita lemparkan dari mulut kita. *Lafdz* juga dipahami sebagai pesan paling sederhana yang keluar dari lisan seseorang yang dapat dipahami maknanya.

b. *Qaul*

Menurut Ibnu Mandzur, „*qaul*” adalah lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak. Menurut definisi Ibnu Madzur ini, maka „*qaul*” bisa berarti kata atau bisa juga berarti kalimat, karena kata yang maknanya sempurna dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat. Selain mengandung makna, *qaul* adalah ucapan yang diucapkan oleh pembicara. „*Qaul* yang dimaksud di sini adalah kata yang mengandung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan. *Qaul* adalah jenis pesan verbal yang sama dengan *lafdz* atau lebih lengkap dan luas penggunaannya dibandingkan *lafdz*.

c. Kalimat

Kalimat dalam bahasa Arab adalah senyawa dari dua unsur, yaitu *lafds* dan *ifadah*.³³ *Lafdz* sudah disebutkan maknanya dalam kajian sebelumnya, sedangkan *ifadah* artinya mengandung makna. Jadi, kalimat adalah susunan *lafdz* yang mengandung makna sempurna. Menurut ahli bahasa,

kalimat minimal terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung makna yang sempurna. Kalimat lebih luas cakupannya daripada *qaul*. *Qaul* adalah *lafdz* yang keluar dari lisan, sedangkan kalam atau kalimat mencakup semua *lafdz*, baik yang ditulis, dibaca, didengar atau diucapkan. Kalam atau kalimat juga harus mengandung makna yang sempurna, sedangkan *qaul* tidak lurus sempurna.

Kata “kalimat” dalam Alquran tidak berdiri sendiri, tetapi digandeng dengan kata yang lain. Ada beberapa kalimat didalam Alquran seperti kata *Kalimatullah*. *Kalimatullah* artinya adalah kalimat Allah. Istilah ini ditemukan dalam QS. at-Taubah: 40 Allah SWT berfirman:³⁴

Artinya: “Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: “Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita.” Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Yang dimaksud dengan *kalimatullah* adalah agama Allah, hukum Allah, syariat Allah, dan segala hal yang bersumber dari Allah baik itu perintah maupun larangan. Alquran menyatakan bahwa *kalimatullah* itu tinggi. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *kalimatullah* artinya adalah kalimat tauhid, *la ilaha ilallah*. Selain membahas tentang bahasa atau pesan verbal, Alquran juga kaya dengan informasi tentang bahasa nonverbal. Di antara yang dibahas Alquran adalah makna isyarat mata, wajah, tangan, kaki, gerakan tubuh, bibir, kepala, dan seterusnya. Bahkan bisa dikatakan bahwa isyarat tentang pesan nonverbal dalam Alquran meliputi isyarat tentang pesan nonverbal dalam Alquran meliputi isyarat dari ujung kepala sampai ujung kaki.

5. Pesan-Pesan Komunikasi Islam

Pada dasarnya pesan bersifat abstrak. untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan. apabila pesan bersifat abstrak, komunikan tidak akan tahu apa yang ada dalam benak komunikator sampai komunikator mewujudkannya dalam salah satu bentuk atau kombinasi lambang-lambang komunikasi ini. karena itu, lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan yang abstrak menjadi konkret. suara, mimik, dan gerak gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal.³⁵

Makna yang dibawa oleh bentuk-bentuk verbal dan nonverbal adalah terikat dengan konteks, atau sebagian ditentukan oleh situasi dimana bentuk-bentuk verbal dan nonverbal itu dihasilkan. baik bahasa dan bentuk-bentuk nonverbal memungkinkan komunikator untuk menggabungkan sejumlah kecil tanda dalam berbagai ekspresi atau ungkapan makna yang kompleks tanpa batas.

Adapun pesan-pesan komunikasi Islam adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Alquran dan as-sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.³⁶ Jadi pesan komunikasi Islam adalah sesuatu yang disampaikan Allah dan rasulullah yang kemudian diinterpretasikan dalam kehidupan manusia untuk disebar luaskan. maka dari itu dengan kata lain pesan komunikasi Islam adalah pesan yang bersumber dari Allah.

B. *Tor-tor* Adat Mandailing

1. *Tor-tor*

Tor-tor adalah tarian seremonial yang di sajikan dengan musik *gordang*. Secara fisik tarian *Tor-tor* termasuk tarian yang unik karena menggerakkan tangan keatas kebawah namun dari gerakan-gerakannya tarian *Tor-tor* menunjukkan tarian *Tor-tor* tersebut adalah media komunikasi di zaman dulu untuk

menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat dalam upacara-upacara adat di daerah batak toba, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipasi setiap pengikut upacara. Tarian *Tor-tor* juga di iramai dengan musik *gordang* ibarat sebuah pasangan yang tak dapat di pisahkan alat musik *gordang* berasal dari kabupaten Mandailing Natal sejak ratusan tahun silam, sebelum agama masuk ke Mandailing.

Tor-tor berasal dari suara entakan kaki penarinya diatas papan rumah adat. Penari bergerak dengan iringan *Gordang*. Melimpahnya kebudayaan Indonesia terlihat dari beragamnya bentuk pertunjukan, tarian, alat musik, dan pakaian. Bukan hal mudah untuk menciptakannya karena harus mencurahkan akal budi dan daya upaya masyarakat suatu wilayah. Wajar jika kemudian terjadi perdebatan panjang saat Tari *Tor-tor* dan *Gordang Sembilan* (*Gordang Sembilan*) dari Mandailing, Sumatra Utara.

Tor-tor tidaklah sama dengan tarian karena dalam pelaksanaannya *Tor-tor* berlandaskan kepada falsafah adat Mandailing, oleh karena itu *Tor-tor* mempunyai makna, bentuk, sifat dan ciri khas yang bersandarkan kepada adat. Dalam pelaksanaannya pelaku *Tor-tor* terdiri dari dua kelompok yaitu yang manortor dan pangayapi. Yang manortor berbaris di depan sedangkan pangayapi berbaris dibelakangnya dan barisan yang manortor adalah kelompok yang dihormati oleh barisan yang mengayapi, biasanya kelompok mora dan Raja-raja adat.³⁷

Menurut kelompoknya yang melakukan *Tor-tor*, dapat dibedakan taraf atau kedudukan seseorang yang manortor yaitu:

- a. *Tor-tor Suhut*, Kahanggi *Suhut*, Mora dan *Anakboru*.
- b. *Tor-tor* Naposo Bulung.
- c. *Tor-tor* Raja-raja.
- d. *Tor-tor* Raja Panusunan.
- e. *Tor-tor* Sibaso. (*Tor-tor* sibaso saat ini tidak pernah lagi dilaksanakan karena dalam *Tor-tor* ini yang manortor harus menyarama atau kesurupan sehingga dinilai bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dianut di Mandailing).

2. Tata cara Pelaksanaan *Tor-tor*

- a. Dalam acara siriaon (suka cita) umpamanya perkawinan maka sehari sebelum pelaksanaan acara dilakukan, dipanaeklah *gordang* yang dimaksudnya mulai hari itu dipalulah *gordang* sambil dan *gordang* tunggu-tunggu dua serta dibukalah gelanggang panortoran. Gelanggang panortoran dibuka dan dimulai dengan *Tor-tor Suhut*, Kahanggi *Suhut*, *Anakboru* dan pada acara pabuat boru mora juga dapat manortor.
- b. Pada waktu mata ni horja keesokan harinya gelanggang panortoran dimulai pada pukul 09.00 wib dan yang manortor pun tidak banyak lagi sesuai dengan kondisi dan situasi, mengingat acara *Tor-tor* telah dimulai dan dilaksanakan pada waktu membuka gelanggang. yang manortor pada acara mata ni horja adalah:
 - 1) Anggaran ni *Suhut*.
 - 2) Anggaran ni Raja-Raja Mandailing Godang.
 - 3) Anggaran ni Raja-Raja Mandailing Julu
 - 4) Anggaran ni Raja-Raja Desa na Walu
 - 5) *Tor-tor* Raja Panusunan.
- c. Bila *Tor-tor* Raja-Raja dilakukan maka Raja yang berlainan marga dari harajaon Desa na Walu dapat manortor dalam satu anggaran tapi menurut sifat kekeluargaan mora dan *Anakboru*nya tidak manortor dalam satu barisan.
- d. Sewaktu raja panusunan akan manortor terlebih dahulu kepanya dipersembahkan sirih adat (nisurdu dohot burangir nitiktik), diiringi dengan *gordang* tua serta dijeir bukan di onang-

onangi. Setelah raja penusunan sampai di galanggang panorotoran barulah diserahkan ulos tonunpatani dan sewaktu raja panusunan manortor maka yang mengayapinya adalah *Suhut* Namora dan natoras dari kampung yang melaksanakan horja tersebut. *Tor-tor* raja panusunan disebut dengan *Tor-torsahala* tua yang maksudnya raja panusunan manortor sebagai ungkapan tanda kasih sayangnya dan kemurahan hatinya dalam acara itu.

- e. Belakangan ini berkembang sejenis *Tor-tor* dimana setelah manortor dengan irama yang lambat yang biasa dilakukan selama ini, dilakukan pula *Tor-tor* dengan irama yang cepat dan kepada salah satu yang manortor (yang dituakan) dikalungkanlah ulos ulos adat (sabe sabe) yang dipakai oleh yang manortor seraya dipeluk dan dicium pipinya. dapat disimpulkan dan ditegaskan bahwa *Tor-tor* semacam ini bukan *Tor-tor* adat yang sebenarnya dan tidak dikenal dalam adat di Mandailing.
- f. Dalam acara siriaon kedua pengantin yang dipestakan manortor setelah keduanya diupa upa bukan setelah pulang dari tapian raya bangunan, dan setelah itu manortor pula lah kelompok orang tuanya sebagai ungkapan kegembiraan karena gelar adat orang tua mereka yang telah wafat telah ditabalkan kembali kepada anak mereka yang di adati itu.³⁸

3. Manortor

Manortor adalah gerakan tari budaya Mandailing yang bisa dibaca apa maksud dan tujuannya dan bila diperhatikan pakaian dan gerakan penortornya diatur atau dipagaridengan ketentuan peraturan tertentu.³⁹ Setelah habis maralok-alok, tiba pula saatnya manortor. Sebelumnya pihak harajaon meminta supaya godang dibunyikan dengan maksud anak raja-raja manortorhon tuah bersama *Anakboru*nya dan *Pisang Raut*. Kadang-kadang mereka buat gordang pengantin bersama tungko ni dongdong. Masing-masing membawakan gaya tersendiri. Kalau tiba saatnya bersilat, dibuat pula gordang perang atau gordang jungkit. Tapi kalau manortor harus dibuat *gordang* boru na mora, si tungko ni dongdong, atau sikudidit.

Pada malam itu acara manortor berjalan terus mulai dari *Suhut*sihabolongan, kahanggi *Anakboru*, *Pisang Raut*, mora, hatobangan, harajaon, muda-mudi, dan terakhir ditutup oleh pengantin. Acara ini di halaman rumah yang disebut galanggang paradatan. begitu *gordang* dibunyikan, berdirilah *Suhut* bagian ibu untuk manortor berlangsung mereka harus memakai kain ulos (abit godang). Di belakang mereka telah siap sedia *Anakboru* untuk mengayapi. Ketika acara manortor itu berlangsung ikut sertapula seseorang yang mengisahkan orang yang manortor (sejenis nyanyian) yang disebut onang-onang. Ende onang-onang itu menceritakan hal-hal yang baik yang ada kaitannya dengan orang yang manortor. Bagi orang yang tahu kisahnya, tidak jarang mereka itu meneteskan air mata.⁴⁰

Begitulah onang-onang berlanjut terus meminta diberi keselamatan, mudah rezeki. Makin pandai orang yang menyanyikan onang-onang itu, makin semangat pula orang yang sedang manortor itu. Begitu mereka mulai manortor, mereka menghadap raja-raja seraya memberi hormat. Setelah itu mereka berkeliling. Berikutnya, kakinya digeser sekaligus berkeliling. Selama mereka manortor, *Anakboru* tetap mengayapi di belakangnya. Tangan *Anakboru* itu terbuka ke atas, tak ubahnya meminta kepada yang Maha Kuasa agar moranya yang sedang manortor diberi keselamatan, panjang umur, dan murah rezeki.⁴¹

C. Uning-Uningan

Yang dimaksud dengan uning-uningan adalah semua peralatan musik yang dipakai di Mandailing baik yang ditiup maupun yang ditokok atau dipukul.⁴² Didalam masyarakat adat Mandailing dikenal alat musik atau bunyi-bunyian (uning-uningan) yang dinamakan dengan *gordang tunggu-tunggu dua*, yaitu *gordang* topap yang terdiri dari dua buah dan *gordang* sambilan yang berjumlah sembilan buah. Jika Uning-uningan yang dibunyikan, biasanya dibarengi dengan tor-tor (tarian adat).⁴³

Simpulan

Dari uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab penutup ini, ada beberapa simpulan sebagai berikut:

Dalam syair tor-tor ini berbagai macam pesan-pesan komunikasi yang di sampaikan bahwa isi pesan komunikasi Islam dalam syair seni tari tor-tor meliputi puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat. Adapun pesan-pesan komunikasi Islam dalam gerakan-gerakan tor-tor ini adalah melindungi, meminta dan menerima tuah, penghormatan, memuliakan yang lebih tua, melindungi keluarga dengan kasih sayang, kegembiraan, saling mendukung dan tolong menolong.

Makna acara pemikahan adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt, melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan melestarikan seluruh nilai-nilai leluhur yang sudah berumur ratusan tahun. Rasa kebersamaan, rasa tolong-menolong, rasa kegotong royongan, saling menghargai, saling menghormati dan juga memberi manfaat kepada masyarakat.

Endnotes

¹Pandapotan Nasution, *Susunan dan Hubungan Kekerabatan Masyarakat Mandailing* (Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2015), h.1.

²Pandapotan Nasution, *Mandailing dan Adatnya* (Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2016), h.xx-xxi.

³Pandapotan Nasution, *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman* (Sumatera Utara: Forkala, 2005), h.13-14.

⁴Z. Pangaduan Lubis, *Asal Usul Marga-marga di Mandailing Lubis, Nasution, Batubara, Daulae, Matondang, Rangkuti, Parinduri dan Pulungan* (Medan: Pustaka Widiasarana, 2010), h. 3-5.

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 72.

⁶Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 38.

⁷Payaman J. Simanjuntak, *Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Puri Mandiri, 1996), h. 38.

⁸M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 17.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), h. 265.

¹⁰A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001), h. 66.

¹¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 25.

¹²Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 76.

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 99-101.

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.28.

¹⁵Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9.

¹⁶Munir Amin, *Ilmu*, h. 16.

¹⁷M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 5.

- ¹⁸A. Muis, *Komunikasi*, h.65.
- ¹⁹Syukur Kholil, *Komunikasi Islami* (Bandung: Cita Pustaka, 2007), h. 2.
- ²⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) h. 585.
- ²¹Cangara, *Pengantar*, h.89.
- ²²*Ibid.*, h.24.
- ²³Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) h. 15.
- ²⁴A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) h. 32.
- ²⁵Onong Uchana Effendi, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 6.
- ²⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana. 2009), h. 58.
- ²⁷Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h.40.
- ²⁸Cangara, *Pengantar*, h.29.
- ²⁹Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 47.
- ³⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003) h. 89.
- ³¹Hefni, *Komunikasi*, h. 72.
- ³²*Ibid.*, h.79.
- ³³Hefni, *Komunikasi*, h.100.
- ³⁴Departemen Agama RI, *Qur an Tajwid dan Terjemah*, h. 193.
- ³⁵Daryanto, *Ilmu Komunikasi I* (Bandung: Sarana Tutorial, 2011), h. 24.
- ³⁶Tasmara, *Komunikasi*, h. 43.
- ³⁷Keputusan Musyawarah Fungsionaris Adat Mandailing, *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing* (Medan:Fungsionaris Adat Mandailing, 2001), h. 18.
- ³⁸*Ibid.*, h. 19-20.
- ³⁹Syahmerdan Lubis, *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan* (Medan: Pengarang, 1997), h. 299.
- ⁴⁰Parlaungan Ritonga, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Yandira Agung, 2002), h. 96.
- ⁴¹*Ibid.*, h. 98-99.
- ⁴²Lubis, *Adat Hangoluan*, h.65.
- ⁴³Nasution, *Adat Budaya Mandailing*, h. 141.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009)
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana. 2009)
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005)
- Daryanto, *Ilmu Komunikasi I* (Bandung: Sarana Tutorial, 2011)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003)
- , *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- , *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986)
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islami* (Bandung: Cita Pustaka, 2007)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
- Keputusan Musyawarah Fungsionaris Adat Mandailing, *Kesimpulan Seminar Adat Mandailing* (Medan: Fungsionaris Adat Mandailing, 2001)
- Lubis, Syahmerdan, *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan* (Medan: Pengarang, 1997)
- Lubis, Z. Pangaduan, *Asal Usul Marga-marga di Mandailing Lubis, Nasution, Batubara, Daulae, Matondang, Rangkuti, Parinduri dan Pulungan* (Medan: Pustaka Widiasarana, 2010)
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Maran, Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Muis, A. *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2001)
- Munir, M. *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003)
- Mulyana, Deddy, dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Nasution, Pandapotan, *Susunan dan Hubungan Kekeabatan Masyarakat Mandailing* (Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2015)
- , *Mandailing dan Adatnya* (Panyabungan: Pencerahan Mandailing, 2016)
- , *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman* (Sumatera Utara: Forkala, 2005)
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)

NURHAKIMAH: PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM SYAIR SENI TARIAN TOR-TOR

Ritonga, Parlaungan, *Sistem Pertuturan Masyarakat Tapanuli Selatan* (Medan: Yandira Agung, 2002)

Simanjuntak, Payaman J. *Pedoman Pelaksanaan Adat Dalihan Na Tolu* (Jakarta: Puri Mandiri, 1996)

Taufik, M. Tata, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Widjaja, A. W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

